



# PENGARUH MANAJEMEN LABA, LIKUIDITAS, DAN LEVERAGE TERHADAP PENGUNGKAPAN

Dendi Purnama<sup>1)</sup>

Margani Pinasti<sup>2)</sup>

Eliada Herwiyanti<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Universitas Kuningan, Cirebon, Indonesia

<sup>2)</sup>Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Indonesia

e-Mail: [dendi\\_purnama09@yahoo.com](mailto:dendi_purnama09@yahoo.com)

## ABSTRACT

*The purpose of this research is to analyze the influence of earnings management, liquidity and leverage on the disclosure. Earnings management in this study was measured by discretionary accruals, liquidity measured by the current ratio and leverage measured by debt equity ratio. The population of this research is all manufacturing companies listed on the Indonesian Stock Exchange from 2011 until 2014. The sample used in the study was taken by purposive sampling with certain criteria, namely the company's annual report as many as 93 companies for 4 years. The data analysis technique used in this research is multiple regression analysis. F-test results show that the regression model included in the category fit (good of fit). Partial test results show that earnings management significant negative effect on disclosure, liquidity significantly positive effect on the disclosure, and the leverage does not affect the disclosure. The results of this study indicate that when managers tend do earnings management company will disclose little information, it is in line with opportunistic perspective, where managers to maximize their utility in the face compensation contract, contract debts and political cost. Companies that have high liquidity will indicate the strength of the company's financial condition that tends to reveal more information and show high ability of the company to meet its long-term debt, and it can be said the company is in a healthy condition. While companies that have high leverage and low does not affect disclosure.*

*Keywords: earning management, liquidity, leverage and disclosure*

## ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini menganalisis pengaruh manajemen laba, likuiditas, dan leverage terhadap pengungkapan. Manajemen laba dalam penelitian ini diukur dengan akrual diskresioner, likuiditas diukur dengan current ratio dan leverage diukur dengan debt equity ratio. Jumlah populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2014. Sampel yang digunakan dalam penelitian diambil secara purposive sampling dengan kriteria tertentu yaitu laporan tahunan perusahaan sebanyak 93 perusahaan selama 4 tahun. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Hasil uji F menunjukkan bahwa model persamaan regresi termasuk dalam kategori cocok (goodness of fit). Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan, likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan, dan leverage tidak berpengaruh terhadap pengungkapan. Hasil penelitian

ini mengindikasikan bahwa ketika manajer cenderung melakukan manajemen laba maka perusahaan akan mengungkapkan sedikit informasi, hal ini sejalan dengan perspektif opportunistic, dimana manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang dan political cost. Perusahaan yang mempunyai likuiditas yang tinggi akan menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan sehingga cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi dan menunjukkan tingginya kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka panjangnya, serta dapat dikatakan perusahaan tersebut dalam kondisi yang sehat. Sedangkan perusahaan yang mempunyai leverage yang tinggi maupun rendah tidak mempengaruhi pengungkapan.

Kata kunci: manajemen laba, likuiditas, pengaruh dan pengungkapan

Laporan tahunan perusahaan pada dasarnya merupakan sumber informasi bagi investor sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi di pasar modal (OJK, 2012). Laporan tahunan mengkomunikasikan kondisi keuangan dan informasi lainnya kepada pemegang saham, kreditur dan *stakeholders* dan calon *stakeholders* lainnya. Oleh karena itu, dalam penyampaian laporan tahunan tersebut dibutuhkan pengungkapan (*disclosure*) atas data keuangan dan non keuangan yang detail dan memadai.

Dasar diperlukannya praktek pengungkapan laporan oleh manajemen kepada pemegang saham dijelaskan dalam teori agensi. Teori keagenan mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer (*agent*) dan pemegang saham (*principal*). Asimetri informasi muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya. Adanya asimetri informasi tersebut juga dapat memicu timbulnya suatu konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham, atau disebut dengan konflik keagenan.

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan konflik keagenan yang terjadi antara *agent* dan *principal* menyebabkan adanya biaya agensi. Biaya agensi terdiri dari *monitoring cost*, *bonding cost*, dan *residual loss*. Konflik kepentingan antara manajer dengan pemilik atau pemegang saham menjadi semakin besar ketika kepemilikan manajer terhadap perusahaan semakin kecil. Dalam hal ini, manajer akan berusaha untuk memaksimalkan kepentingan dirinya dibandingkan kepentingan perusahaan. Sebaliknya semakin besar kepemilikan manajer di dalam perusahaan, maka semakin produktif tindakan manajer dalam memaksimalkan nilai perusahaan. Manajer perusahaan akan mengungkapkan informasi dalam rangka untuk meningkatkan *image* perusahaan, meskipun dia harus mengorbankan sumber daya untuk aktivitas tersebut. Salah satu cara atau metode untuk mengurangi terjadinya asimetri informasi adalah perusahaan perlu melakukan suatu strategi pengungkapan informasi. Perilaku dan kualitas keputusan investor dipengaruhi oleh kualitas informasi yang diungkapkan perusahaan dalam laporannya.

Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan yang diwajibkan oleh peraturan yang berlaku sedangkan pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan yang tidak diwajibkan oleh peraturan yang berlaku. Sehingga perusahaan bebas memilih jenis informasi yang akan diungkapkan, yang dipandang manajemen relevan dalam membantu pengambilan keputusan. Di Indonesia peraturan yang mengatur tentang pengungkapan adalah Standar Akuntansi dan Keuangan (SAK) dan aturan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Sedangkan dalam rangka meningkatkan kualitas keterbukaan informasi dalam laporan tahunan emiten dan perusahaan publik. Otoritas Jasa Keuangan sebagai lembaga pengawas pasar modal meningkatkan perannya dengan menerbitkan

regulasi pasar modal tentang kewajiban penyampaian laporan tahunan bagi emiten (perusahaan publik).

Penelitian mengenai pengungkapan laporan tahunan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya merupakan hal yang penting untuk dilakukan. Penelitian mengenai pengungkapan laporan tahunan akan memberikan pengetahuan lebih mengenai praktik pengungkapan perusahaan. Topik ini sangat penting karena perusahaan yang memperoleh sumber dana dari luar akan mendapat pengawasan pihak luar. Sementara laporan tahunan perusahaan merupakan salah satu sumber informasi yang menghubungkan manajemen perusahaan dengan pihak luar, sehingga informasi yang akurat dan berkualitas akan menjadi sumber informasi yang dapat menentukan dalam pengambilan keputusan. Salah satu indikator kualitas informasi tercermin dari tingkat pengungkapan laporan perusahaan. Dalam pencapaian efisiensi dan sarana akuntabilitas publik, pengungkapan menjadi faktor yang signifikan. Perusahaan mempunyai kepentingan untuk memberikan pengungkapan secara memadai untuk memenuhi kebutuhan informasi yang diperlukan oleh pihak internal dan eksternal perusahaan.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksplanatori (*explanatory research*). Penelitian eksplanatori bertujuan untuk menjelaskan alasan terjadinya peristiwa dan untuk membentuk, memperdalam, mengembangkan, atau menguji teori (Neuman, 2013).

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian dengan penekanan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian secara angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik (Indriantoro dan Supomo, 2002).

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI. Teknik pengambilan sampel yang dipakai dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dimana pengambilan perusahaan sampel dilakukan berdasarkan pertimbangan dan memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan yang dijadikan sampel adalah perusahaan dalam kelompok industri manufaktur karena terdapat PPE (*Property Plat and Equipment*) sehingga relevan dalam penelitian ini.
2. Perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut untuk periode 2011, 2012, 2013 dan 2014 dengan maksud untuk melihat perbandingan laporan tahunan selama empat tahun agar dapat mengungkapkan arah, kecepatan, tingkat tren dan memperoleh informasi yang *valid*.
3. Perusahaan manufaktur yang tidak mengalami delisting di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut untuk periode 2011, 2012, 2013 dan 2014, sehingga bisa terus menerus melakukan perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia.
4. Perusahaan tersebut menerbitkan laporan tahunan secara lengkap dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014, yang merupakan periode amatan dalam penelitian ini. Dengan demikian dapat dilakukan analisis dan interpretasi hasil penelitian yang lebih baik.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh penulis melalui sumber-sumber yang ada berkaitan dengan masalah yang diteliti (Sekaran, 2009). Pada penelitian ini, data sekunder yang digunakan adalah laporan tahunan perusahaan tahun 2010 sampai 2014. Data laporan tahunan dapat diperoleh di Indonesia *Stock Exchange*, melalui situs resmi BEI ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan laporan tahunan. Variabel ini mengukur berapa banyak butir pengungkapan yang material diungkapkan oleh perusahaan. Butir pengungkapan yang diukur meliputi pengungkapan sukarela (*voluntary*) dan wajib (*mandatory*) dalam *annual report* perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 81 butir. Variabel independen dalam penelitian ini adalah manajemen laba, likuiditas, dan leverage. Manajemen laba dapat diukur melalui *discretionary accruals* (DACC) yang dihitung dengan cara menselisihkan *total accruals* (TACC) dan *nondiscretionary accruals* (NDACC). *Discretionary accruals* dihitung dengan menggunakan model *Modified Jones*. Alasan memilih Model *Modified Jones* yang merupakan perkembangan dari model *Jones* karena dapat mendeteksi manajemen laba lebih baik dibandingkan dengan model-model lainnya sejalan dengan hasil penelitian (Dechow *et al.*, 1995). Likuiditas diukur dengan menggunakan rasio lancar (*current ratio*) karena rasio ini paling umum digunakan untuk menganalisis kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendeknya. Leverage diukur dengan *Debt Equity Ratio* (DER) karena rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kemampuan utang untuk mendanai aktivitas perusahaan dengan persentase ekuitas yang dimiliki perusahaan.

Metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian ini terdiri dari analisis regresi berganda, uji asumsi klasik, koefisien determinasi ( $R^2$ ), dan uji hipotesis (uji t dan uji f). Analisis regresi berganda digunakan untuk memprediksi variabel tergantung lebih dari satu (Suliyanto, 2011). Uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2011). Uji F digunakan untuk menguji ketepatan model atau *goodness of fit*, apakah model persamaan yang terbentuk masuk dalam kriteria cocok (*fit*) atau tidak (Suliyanto, 2011).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Obyek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2014. Jumlah perusahaan manufaktur yang secara berturut-turut terdaftar di BEI tahun 2011 sampai 2014 adalah sebanyak 140 perusahaan. Berdasarkan hasil dari *purposive sampling method* yang dilakukan maka diperoleh jumlah sampel sebanyak 93 perusahaan selama 4 tahun.

Hasil pengukuran statistik deskriptif dalam penelitian ini untuk variabel independen berupa nilai minimum dan maksimum, nilai rata-rata serta deviasi standar dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EM	372	-1,971	0,992	-0,347	0,689
Likuiditas	372	0,160	13,870	2,079	1,814
Leverage	372	-7,200	7,400	1,094	1,568
Pengungkapan	372	0,850	1,000	0,930	0,036

EM\*: Manajemen Laba

Sumber: Data diolah dari SPSS

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa jumlah sampel yang diobservasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 372 laporan tahunan. Nilai minimum dari manajemen laba adalah -1,971 nilai maksimumnya 0,992, nilai rata-ratanya adalah -0,347 dan standar deviasinya adalah 0,689. Hal ini mengindikasikan bahwa pada dasarnya perusahaan sampel melakukan manajemen laba dengan cara melakukan pergeseran laba baik ke depan atau ke belakang yaitu dengan cara menurunkan laba dan menaikkan laba. Perusahaan yang menurunkan laba dengan cara *income minimization* (minimisasi laba) bertujuan untuk keperluan pertimbangan pajak yaitu meminimalkan kewajiban pajak perusahaan, sedangkan perusahaan yang menaikkan laba dengan cara *income maximization* (maksimisasi laba) dimaksudkan untuk memaksimalkan bonus manajer, menciptakan kinerja perusahaan yang baik sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Nilai minimum dari likuiditas adalah 0,160, nilai maksimumnya adalah 13,870, nilai rata-ratanya adalah 2,079 dan standar deviasinya adalah 1,814. Hal ini mengindikasikan bahwa pada dasarnya likuiditas pada perusahaan yang terdaftar di BEI dapat dikatakan baik karena rata-ratanya berada pada batas 200% (Horne, 2009), meskipun terdapat perusahaan yang likuiditasnya rendah dan tinggi. Likuiditas yang rendah akan berakibat mempengaruhi kepercayaan baik dari pihak internal maupun pihak eksternal sehingga kalau perusahaan membutuhkan tambahan modal akan sulit mendapatkan pinjaman dari bank sedangkan likuiditas yang tinggi akan berakibat profitabilitas yang dicapai rendah karena terlalu banyak uang tunai yang menganggur.

Nilai minimum dari *leverage* adalah -7,720, nilai maksimumnya adalah 7,400 nilai rata-ratanya adalah 1,094 dan standar deviasinya adalah 1,568. Hal ini mengindikasikan bahwa pada dasarnya perusahaan sampel dapat menutupi hutang pihak luar karena dilihat dari nilai rata-rata *leverage* rendah, meskipun rentang nilai antara nilai *leverage* yang rendah dan *leverage* yang tinggi cukup besar. *Leverage* yang rendah berarti bahwa modal pemilik masih mampu untuk menutupi hutang pihak luar karena semakin rendah nilainya menunjukkan semakin baik kemampuan dalam membayar kewajiban perusahaan. Sedangkan *leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tidak *solvable*, artinya total hutangnya lebih besar dibandingkan dengan total asetnya (Horne, 2009). Apabila investor melihat sebuah perusahaan dengan *leverage* yang tinggi maka akan berpikir dua kali untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Sehingga manajemen perusahaan akan cenderung bersikap hati-hati dalam melakukan pengungkapan informasi karena khawatir penilaian investor terhadap kemampuan perusahaan dalam pengembalian hutang.

Nilai minimum dari pengungkapan laporan tahunan adalah 0,850, nilai maksimumnya adalah 1,000 nilai rata-ratanya adalah 0,930 dan standar deviasinya adalah 0,036. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mengungkapkan laporan tahunan mendekati dan mencapai nilai 1,000 berarti informasi laporan tahunan yang diungkapkan perusahaan sesuai dengan regulasi yang telah ditentukan. Sedangkan nilai pengungkapan yang rendah berarti informasi laporan tahunan yang diungkapkan perusahaan masih rendah dan belum sesuai regulasi yang telah ditentukan.

Hasil pengujian normalitas dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test* dapat di lihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas (Kolmogorov-Smirnov)

	Standardized Residual
Kolmogorov-Smirnov Z	0,918
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,368

Sumber: Data diolah dari SPSS

Hasil pengujian normalitas dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan bahwa nilai Z yang dihasilkan melalui *output* SPSS adalah sebesar 0,918 sedangkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,368. Jika dibandingkan dengan  $\alpha$  0,05, maka nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* jauh lebih besar yaitu  $0,368 > 0,05$ . Jika nilai *Kolmogorov-Smirnov Z*  $> \alpha$ , maka data berdistribusi normal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini sebaran data berdistribusi normal.

Hasil pengujian multikolinieritas dapat diketahui melalui nilai VIF (*Varians Infloating Factor*) pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas

Model	VIF
EM	1,009
Likuiditas	1,054
<i>Leverage</i>	1,045

EM\*: Manajemen Laba

Sumber: Data diolah dari SPSS

Hasil *output* tersebut, nilai VIF setiap variabel berturut-turut untuk Manajemen laba 1,009, Likuiditas 1,054, dan *Leverage* 1,045. Nilai VIF variabel-variabel tersebut  $< 10$ , dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi gejala multikolinieritas.

*Output* SPSS terhadap pengujian heteroskedastisitas dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	<i>Sig.</i>
EM	0,199
Likuiditas	0,209
<i>Leverage</i>	0,702

EM\*: Manajemen Laba

Sumber: Data diolah dari SPSS

Dari Tabel 4 masing-masing variabel menunjukkan nilai signifikansi berturut-turut Manajemen Laba 0,199, Likuiditas 0,209, dan *Leverage* 0,702. Dari hasil tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa nilai signifikansi untuk Manajemen Laba sebesar  $0,199 > 0,05$  atau tidak signifikan, sehingga tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Nilai signifikansi untuk likuiditas sebesar  $0,209 > 0,05$  atau tidak signifikan, sehingga tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Nilai signifikansi untuk *Leverage* sebesar  $0,702 > 0,05$  atau tidak signifikan, sehingga tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Secara umum dapat diambil kesimpulan bahwa dalam penelitian ini untuk semua variabel tidak terjadi heteroskedastisitas.

Hasil pengujian autokorelasi dengan menggunakan *Durbin-Watson* dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	1,912

Sumber: Data diolah dari SPSS

Hasil pengujian autokorelasi diperoleh Nilai *Durbin Watson* sebesar 1,912. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

Output SPSS terhadap regresi berganda dapat diringkas dalam Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Analisis Statistik Regresi Berganda

Model	Koefisien	T	Sig.
(Constant)	0,928	264,747	0,000
EM	-0,008	-3,063	0,002
Likuiditas	0,003	2,922	0,004
Leverage	-0,002	-1,281	0,201

EM\*: Manajemen Laba

Sumber: Data diolah dari SPSS

Hasil pengolahan data SPSS diperoleh nilai  $R^2$  seperti pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0,346 <sup>a</sup>	0,260	0,253

Sumber: Data diolah dari SPSS

Berdasarkan Tabel 7, maka diperoleh nilai *Adjusted R*<sup>2</sup> sebesar 0,253 atau 25,3%. Dengan kata lain, variabel independen dalam hal ini manajemen laba, likuiditas dan *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan laporan tahunan sebesar 25,3 sisanya 74,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Hasil pengolahan data SPSS diperoleh nilai t hitung seperti pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil Uji T

Model	T	Sig.
(Constant)	264,747	0,000
EM	-3,063	0,002
Likuiditas	2,922	0,004
Leverage	-1,281	0,201

EM\*: Manajemen Laba

Sumber: Data diolah dari SPSS

## PEMBAHASAN

### 1. Pengaruh Manajemen Laba terhadap Pengungkapan Laporan Tahunan

Hipotesis dimana manajemen laba berpengaruh negatif terhadap pengungkapan laporan tahunan dapat diterima dan menolak hipotesis dimana manajemen laba tidak berpengaruh negatif terhadap pengungkapan laporan tahunan. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa manajemen laba berpengaruh negatif terhadap pengungkapan laporan tahunan. Hal ini menunjukkan bahwa ketika manajer cenderung melakukan manajemen laba maka perusahaan mengungkapkan informasi yang relatif kecil sebaliknya jika tindakan manajemen laba cenderung semakin kecil maka perusahaan akan mengungkapkan informasi semakin tinggi. Hasil penelitian ini sesuai dengan *agency theory* dimana manajemen sebagai agen melakukan tindakan-tindakan yang hanya memaksimalkan kepentingan sendiri. Dilihat dari perspektif positivisme hasil penelitian mendukung

teori akuntansi positif yang menerangkan adanya motivasi bagi manajer perusahaan dalam manajemen laba. Para manajer yang bekerja pada perusahaan yang menerapkan rencana akan berusaha mengatur laba yang dilaporkannya dengan tujuan dapat memaksimalkan jumlah bonus yang akan diterimanya. Selain itu, para manajer perusahaan juga dapat meningkatkan laba perusahaan ataupun memperkecil laba dengan tujuan *tax saving* melalui penentuan penilaian persediaan yang tepat dan sesuai untuk perusahaan dengan kondisi ekonomi saat ini.

Jika melihat dari *legitimacy theory* maka perusahaan manufaktur telah melakukan pengungkapan mengenai kondisi laba karena keberadaan dan aktivitasnya terlegitimasi sehingga pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur merupakan jembatan informasi yang menghubungkan perusahaan dengan masyarakat. Sedangkan jika melihat dari *signalling theory* perusahaan manufaktur telah memberikan informasi kondisi laba perusahaan agar tidak terjadi asimetri informasi antara manajemen perusahaan dan pihak-pihak berkepentingan dalam hal ini kepada pihak investor. Apabila laba yang dilaporkan oleh perusahaan meningkat maka informasi tersebut dapat dikategorikan sebagai sinyal yang baik sebaliknya apabila laba yang dilaporkan menurun maka perusahaan berada dalam kondisi tidak baik sehingga dianggap sinyal yang buruk.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Lobo dan Zhou (2001), Sylvia (2003), serta Riahi dan Arab (2011) yang mengemukakan bahwa manajemen laba berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan. Akan tetapi penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Halim, dkk. (2005) yang mengemukakan bahwa manajemen laba berpengaruh positif pada pengungkapan.

## **2. Pengaruh Likuiditas terhadap Pengungkapan Laporan Tahunan**

Hipotesis dimana likuiditas berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan tahunan dapat diterima dan menolak hipotesis dimana likuiditas tidak berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan tahunan. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan laporan tahunan.

Pada dasarnya likuiditas pada perusahaan yang terdaftar di BEI dapat dikatakan baik dilihat dari rata-ratanya meskipun rentang nilai antara likuiditas yang rendah dan likuiditas yang tinggi cukup besar. Likuiditas yang baik berada pada batas 200% (Horne, 2009) sehingga mampu menutupi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas yang rendah akan berakibat mempengaruhi kepercayaan baik dari pihak internal maupun pihak eksternal sehingga kalau perusahaan membutuhkan tambahan modal akan sulit mendapatkan pinjaman dari bank sedangkan likuiditas yang tinggi akan berakibat profitabilitas yang dicapai rendah karena terlalu banyak uang tunai yang menganggur. Nilai korelasi positif antara likuiditas dan pengungkapan mengindikasikan bahwa perusahaan yang mempunyai likuiditas yang tinggi akan menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan sehingga cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi dan menunjukkan tingginya kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka panjangnya, serta dapat dikatakan perusahaan tersebut dalam kondisi yang sehat. Dengan demikian, investor dapat melihat atau mempertimbangkan tingkat likuiditas perusahaan (*current ratio*) pada pengungkapan laporan tahunan perusahaan sebagai suatu kinerja yang dapat dipercaya untuk pengambilan keputusan yang penting dalam rangka membeli saham perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung pendapat Cooke (1989) yang menjelaskan bahwa perusahaan dengan likuiditas yang tinggi berhubungan dengan pengungkapan yang lebih luas. Hal tersebut didasarkan pada ekspektasi bahwa perusahaan dengan kondisi keuangan yang kuat akan cenderung untuk mengungkapkan lebih banyak informasi karena ingin menunjukkan kepada pihak

eksternal bahwa perusahaan tersebut kredibel. Disamping itu, penelitian ini sesuai dengan *agency theory* dimana manajer mengungkapkan informasi kepada pihak luar untuk memberikan informasi tentang kinerja perusahaan. Penelitian ini ada kaitannya dengan *positive accounting theory*, *legitimacy theory* dan *signalling theory*. Hubungan penelitian ini dengan *legitimacy theory* bahwa perusahaan melakukan pengungkapan mengenai kondisi likuiditas sehingga memberikan implikasi pada orientasi pertanggung jawaban perusahaan yang lebih menitikberatkan pada *stakeholder perspective* untuk menilai kinerja perusahaan sedangkan hubungan penelitian ini dengan *signalling theory* bahwa antara likuiditas dengan pengungkapan memberikan penjelasan untuk mengurangi asimetri informasi yang disebabkan pihak manajemen yang mempunyai informasi lebih banyak mengenai prospek perusahaan dalam hal ini memberikan sinyal kepada pihak investor untuk menilai kondisi perusahaan sehingga informasi yang diterima oleh investor dapat diterjemahkan sebagai sinyal yang baik atau sinyal yang buruk.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Espinosa *et al.* (2005), Haryanto dan Yunita (2006) serta Agustina (2012) yang mengemukakan likuiditas berpengaruh positif terhadap pengungkapan. Akan tetapi hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dahawy *et al.* (2010), Oktaviani dan Zulaikha (2013), serta Suta dan Laksito (2012) yang mengemukakan likuiditas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan.

### 3. Pengaruh *Leverage* terhadap Pengungkapan Laporan Tahunan

Hipotesis dimana *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan tahunan ditolak dan menerima hipotesis dimana *leverage* tidak berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan tahunan. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam penelitian ini *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan tahunan.

Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa semakin tinggi atau rendahnya *leverage* tidak akan mempengaruhi pengungkapan laporan tahunan. Hal ini mengindikasikan bahwa pada dasarnya perusahaan sampel dapat menutupi hutang pihak luar karena dilihat dari nilai rata-rata *leverage* rendah, meskipun rentang nilai antara nilai *leverage* yang rendah dan *leverage* yang tinggi cukup besar. *Leverage* yang rendah berarti bahwa modal pemilik masih mampu untuk menutupi hutang pihak luar karena semakin rendah nilainya menunjukkan semakin baik kemampuan dalam membayar kewajiban perusahaan. Sedangkan *leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tidak *solvable*, artinya total hutangnya lebih besar dibandingkan dengan total asetnya (Horne, 2009). Apabila investor melihat sebuah perusahaan dengan *leverage* yang tinggi maka akan berhati-hati untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut, sehingga manajemen perusahaan akan cenderung bersikap hati-hati dalam melakukan pengungkapan informasi karena khawatir penilaian investor terhadap kemampuan perusahaan dalam pengembalian hutang.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa *leverage* tidak dapat menjadi pedoman dalam menentukan pengungkapan laporan tahunan, hal ini disebabkan karena adanya perbedaan kebijakan dari masing-masing perusahaan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa informasi mengenai *leverage* perusahaan yang termuat dalam laporan tahunan tidak memberikan makna bagi investor. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi cenderung memiliki pengungkapan yang sedikit dikarenakan untuk mempertahankan para krediturnya. Apabila perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi mengungkapkan laporannya dikhawatirkan kreditur akan mengetahui ketidakefisienan pinjaman yang digunakan oleh perusahaan, bila kreditur mengetahui ketidakefisienan pinjaman, maka mereka tidak mau untuk meminjamkan dananya dalam jangka panjang karena khawatir pinjaman tidak dapat dikembalikan. Selain itu, laporan tahunan bukanlah

satu-satunya sumber informasi untuk menyelesaikan masalah konflik kepentingan dari pemegang saham, kreditur dan manajer perusahaan. Kreditur masih memiliki alternatif lain, seperti *debt covenant* untuk mengamankan hutangnya dibandingkan dengan tingkat pengungkapan lebih. Kreditur juga dapat memperoleh informasi dan pengungkapan lainnya melalui komunikasi langsung dengan manajemen, perjanjian hutang, laporan interim, ataupun dari laporan lainnya yang disediakan oleh perusahaan, data dan skedul. Dengan tidak signifikannya pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan mengindikasikan bahwa pengungkapan laporan tahunan dengan penjelasannya tidak menekankan pada informasi hutang perusahaan. Sehingga penyajian informasi penjas dari hutang disajikan secara normal dengan tidak memperhatikan besarnya perubahan hutang yang terjadi.

Menurut Jensen dan Meckling (1976) bahwa perusahaan dengan *leverage* yang tinggi menanggung biaya pengawasan yang tinggi sehingga perusahaan dengan rasio *leverage* yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi karena biaya keagenan perusahaan dengan struktur modal itu lebih tinggi. Tetapi hasil penelitian ini berlawanan dengan *agency theory* dan *positive accounting theory* yaitu hubungan keagenan antara manajer dan kreditur (*debt to equity hypothesis*) bahwa perusahaan akan berusaha memberikan informasi yang seluas-luasnya mengenai kondisi perusahaan kepada krediturnya dengan harapan kreditur lebih mengetahui dan memahami perusahaan dalam kaitannya dengan kredit yang diberikan karena kreditur memerlukan informasi yang luas dan jelas mengenai debeturnya untuk meyakinkan mereka bahwa debetir dapat membayarkan hutangnya kepada *principal* (kreditur). Selain itu, hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan *signalling theory* dimana perusahaan manufaktur seharusnya memberikan informasi dengan melakukan pengungkapan sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi asimetri informasi karena salah satu cara untuk mengurangi asimetri informasi adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar dalam hal ini kreditur. Informasi keuangan yang positif dan dapat dipercaya yang akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan yang akan datang sehingga dapat meningkatkan kredibilitas dan kesuksesan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haryanto dan Yunita (2006) serta Almilia dan Retrinasari (2007) serta Popova *et al.* (2013) yang menyatakan *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan. Akan tetapi, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani dan Zulaikha (2013), Purwandari dan Purwanto (2012) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manajemen laba berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan laporan tahunan. Hal ini berarti ketika tindakan manajemen laba kecil maka manajer akan mengungkapkan informasi yang relatif tinggi sebaliknya jika tindakan manajemen laba tinggi maka manajer akan mengungkapkan sedikit informasi. Dengan demikian hal ini sejalan dengan perspektif *opportunistic*, dimana manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang dan *political cost*.
2. Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan laporan tahunan. Hal ini berarti perusahaan yang mempunyai likuiditas yang tinggi akan menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan sehingga cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi dan menunjukkan tingginya kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka panjangnya, serta dapat dikatakan perusahaan tersebut dalam kondisi yang sehat.

3. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan tahunan. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi atau rendahnya *leverage* perusahaan tidak akan mempengaruhi pengungkapan laporan tahunan perusahaan tersebut.

Dari penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, maka implikasi dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dapat memperkaya materi pembelajaran dan bisa dijadikan referensi untuk riset yang akan datang terkait dengan pengungkapan laporan tahunan, manajemen laba, likuiditas dan *leverage*.
2. Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan perusahaan tentang pentingnya transparansi dan akuntabilitas dalam pengungkapan yang diungkapkan di dalam laporan tahunan.
3. Dapat memberikan informasi mengenai pengungkapan laporan tahunan dari suatu perusahaan dan membantu investor dalam hal pengambilan keputusan yang tepat untuk penanaman investasi.
4. Dapat memberikan bukti empiris yang bisa dijadikan sebagai masukan bagi pembuat kebijakan atau regulasi (Otoritas Jasa Keuangan) untuk menilai apakah perlu menambah, mengembangkan atau mengubah kebijakan tentang pengungkapan laporan tahunan yang transparansi dan akuntabilitas.

## REFERENSI

- Agustina, Linda. (2012). Pengaruh karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan laporan tahunan. *Jurnal dinamika akuntansi*, vol. 4(1), pp. 55-63.
- Almilia, L. Spica, & I. Retrinasari. (2007). Analisis pengaruh karakteristik perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. *Dipresentasikan dalam seminar nasional*, FE Universitas Trisakti Jakarta.
- Bursa Efek Indonesia. <http://www.idx.co.id>.
- Cooke, T.E. (1989). Disclosure in the corporate annual reports of Swedish companies. *Accounting and business research*, vol. 19(74), pp.113-124.
- Dahawy, Khaled M., N. F. Shehata & T. H. Ismail. (2010). Investigating the relationship between firm characteristics and mandatory disclosure level within the Egyptian environment. *33rd European accounting association annual conference*, May 2010.
- Dechow, P.M., Sloan, R. G. & Sweeney, A. P. (1995). Detecting earnings management. *Accounting and business research*, vol. 70(2), 193-225.
- Espinosa, Monica, M. Tapia & M. Trombetta. (2005). Disclosure and liquidity. *Working paper 05-02, business economics series 02*.
- Ghozali, Imam. (2011). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 19 (edisi kelima)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Halim, J., C.Meiden, & R.L., Tobing. (2005). Pengaruh manajemen laba pada tingkat pengungkapan laporan keuangan. *SNA VII Solo*.
- Haryanto & I. Yunita. (2006). Analisis likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan profitabilitas terhadap pengungkapan sukarela laporan tahunan. *Diponegoro journal of accounting*. Universitas Diponegoro.
- Horne, James C. Van & W. John M. (2009). *Prinsip-prinsip manajemen keuangan*, Jakarta: Salemba Empat.

- Indriantoro, N & B. Supomo. (2002). *Metodologi penelitian bisnis untuk akuntansi dan manajemen, Edisi pertama*. Yogyakarta: BPFE.
- Jensen, Michael C., & W. H. Meckling. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs, and ownership structure. *Journal of financial economics*, vol. 3(4), pp. 305-360.
- Lobo, Gerald J. & J. Zhou. (2001). Disclosure quality and earnings management. *Asia-pacific journal of accounting and economics*, vol.8(1): 1-20.
- Neuman, W. Lawrance. (2013). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches, 7<sup>th</sup> edition*. Jakarta Barat: PT Indeks.
- Oktaviani, Setyaningrum, D. P. & Zulaikha. (2013). Pengaruh karakteristik perusahaan terhadap luas pengungkapan sukarela dan implikasinya terhadap biaya modal ekuitas. *Diponegoro journal of accounting*, vol. 2(2).
- Otoritas Jasa Keuangan. *Kewajiban penyampaian laporan tahunan bagi emiten atau perusahaan publik*. diakses pada bulan April 2015 dari web <http://ojk.go.id>.
- Popova, Tatiana, G. Georgakopoulos, I. Sotiropoulos & K. Z. Vasileiou. (2013). Mandatory disclosure and its impact on the company value. *International business research*, vol. 6(5).
- Purwandari, Arum & A. Purwanto. (2012). Pengaruh profitabilitas, *leverage*, struktur kepemilikan dan status perusahaan terhadap pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur di Indonesia. *Diponegoro journal of accounting*. Universitas Diponegoro.
- Riahi, Youssef & M. B. Arab.(2011). Disclosure frequency and earnings management: An analysis in the tunisian context. *Journal of accounting and taxation*, vol. 3(3). pp. 47-59.
- Sekaran, Uma. (2009). *Research methods for business (Metodologi penelitian untuk bisnis)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Suta, A. Yolanda & H. Laksito. (2012). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan informasi sukarela laporan tahunan. *Diponegoro journal of accounting*, vol. 1(1).
- Sylvia, Veronica & Y. S. Bachtiar. (2003). Hubungan antara manajemen laba dengan tingkat pengungkapan laporan keuangan. *Simposium nasional akuntansi VI*.